

ANALISIS KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA DALAM MATERI KPK DAN FPB PADA SISWA KELAS V SDN WANASARI 13

Indriani Nur Fadillah¹, Dian Anggraeni Maharbid²

¹PGSD, FIP, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

²PGSD, FIP, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

¹indriani.nf29@gmail.com, ²dian.anggraeni@dsn.ubharajaya.ac.id

ABSTRACT

The study aims to describe the various forms of difficulties students experience in studying the KPK and FPB materials at math lessons. This type of research is qualitative with a case study approach. The study was done on student v. SDN university students 13 with the subject number 5 girls and 3 boys. This research data retrieval through interviews and tests. It is known that most students have not reached minimum minimum standardized criteria (KKM) as a result of their lack of understanding of basic mathematical concepts, especially those of multiplication. The main difficulty found included counting skills, such as having not mastered the multiplication and errors in the use of prime Numbers in the tree factor. In addition, students also experience problems in problem solving, which are marked with inability to distinguish between types of KPK or FPB and confusion in the step of completion. It may be concluded that lack of basic concept mastery and problem solving capabilities is a major factor that hinders students from completing the story problem in the KPK and FPB materials.

Keywords: mathematics, difficulty, KPK FPB

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan yang dialami siswa dalam mempelajari materi KPK dan FPB pada pelajaran matematika. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian adalah lima siswa kelas V SDN Wanasari 13 yang terdiri atas dua perempuan dan tiga laki-laki. Data dikumpulkan melalui wawancara dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) karena rendahnya pemahaman konsep dasar matematika, terutama konsep perkalian. Kesulitan yang ditemukan meliputi: (1) keterampilan berhitung yang lemah, seperti belum menguasai hafalan perkalian dan kesalahan dalam penggunaan bilangan prima pada pohon faktor, serta (2) hambatan dalam pemecahan masalah, ditandai dengan ketidakmampuan membedakan soal KPK dan FPB serta kebingungan dalam langkah penyelesaian. Disimpulkan bahwa kurangnya penguasaan konsep dasar dan keterampilan pemecahan masalah merupakan faktor utama yang menghambat siswa dalam menyelesaikan soal-soal KPK dan FPB.

Kata Kunci: matematika, kesulitan, KPK FPB

A. Pendahuluan

Di antara berbagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, matematika sering dianggap sebagai salah satu pelajaran yang paling menantang oleh banyak siswa (Magdalena et al., 2020). Kesulitan dalam memahami matematika dapat disebabkan oleh faktor internal, seperti kemampuan kognitif, motivasi, dan minat belajar, maupun faktor eksternal, seperti metode pengajaran, suasana belajar, dan dukungan dari orang tua maupun guru (Ananda & Wandini, 2022).

Pemahaman konsep dalam pembelajaran matematika memegang peranan penting karena menjadi landasan berpikir bagi siswa dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, penalaran, keterkaitan antar materi, dan komunikasi yang diperlukan untuk menyelesaikan persoalan sehari-hari (Fajriyah & Maharbid, 2023).

Salah satu materi penting yang diajarkan di sekolah dasar adalah Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) dan Faktor Persekutuan Terbesar (FPB). Materi ini menjadi fondasi penting untuk memahami konsep bilangan dan operasi matematika lebih lanjut. Namun, banyak siswa

masih mengalami kesulitan dalam mempelajari materi ini. Hambatan yang sering muncul di antaranya adalah kurangnya pemahaman terhadap bilangan prima dan faktorisasi, serta ketidakmampuan membedakan jenis soal yang berkaitan dengan KPK dan FPB (Harnam, 2023).

Kesulitan ini semakin terlihat pada penyelesaian soal cerita, di mana siswa harus menentukan langkah penyelesaian yang tepat. Selain itu, lemahnya penguasaan tabel perkalian sering menyebabkan siswa melakukan kesalahan perhitungan (Sintika et al., 2021)

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru di SDN Wanasari 13, diperoleh informasi bahwa sekitar 85% siswa sudah memahami materi KPK dan FPB, namun materi tersebut masih perlu ditinjau ulang. Setiap siswa memiliki kesulitan yang berbeda-beda, tetapi masalah yang paling umum adalah dalam menentukan pembagi bilangan prima; banyak siswa yang masih bingung dan sering lupa mengenai bilangan prima. Mereka cenderung lebih memilih menggunakan tabel daripada pohon faktor karena merasa tabel lebih mudah digunakan.

Penggunaan tabel tidak selalu mengharuskan bilangan prima dan lebih berfokus pada pencarian perkalian, sedangkan pohon faktor memerlukan penggunaan bilangan prima yang sering menyebabkan kesalahan dalam perhitungan. Dari 25 siswa, terdapat 5 siswa (dua perempuan dan tiga laki-laki) yang mengalami kesulitan dan membutuhkan bantuan saat mengerjakan tugas.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai kesulitan yang dialami siswa dalam mempelajari materi KPK dan FPB (Berasa et al., 2024). Subjek penelitian terdiri atas lima orang siswa kelas V SDN Wanasari 13 yang dipilih berdasarkan kemampuan matematika serta rekomendasi dari guru kelas V. Subjek tersebut terdiri atas dua siswa perempuan dan tiga siswa laki-laki. Pengumpulan data dilakukan melalui dua metode, yaitu tes dan wawancara. Tes essay diberikan dalam bentuk lima soal cerita yang berkaitan dengan materi KPK dan FPB untuk

mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap konsep yang dipelajari dengan indikator kesulitan belajar matematika yang meliputi, kesulitan pemahaman konsep, kesulitan keterampilan berhitung, kesulitan pemecahan masalah. Wawancara dilakukan terhadap satu orang guru wali kelas dan lima orang siswa untuk menggali informasi lebih mendalam mengenai kesulitan belajar yang dialami serta memperkuat data hasil tes (Sugiyono, 2019). Peneliti mengambil subjek 5 siswa yang memiliki kesulitan belajar berdasarkan dari hasil wawancara dengan wali kelas. Untuk KKM matematika yaitu 70 ketika melakukan tes kesulitan belajar matematika materi KPK dan FPB dari 5 subjek semuanya belum mencapai KKM.

Data yang dikumpulkan melalui tes yang diberikan kepada siswa kelas V di SDN Wanasari 13 bertujuan untuk menggambarkan tingkat pemahaman siswa terhadap konsep materi KPK dan FPB. Proses pengelolaan data sudah sesuai dengan indikator kesulitan belajar matematika.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Adapun hasil tes kesulitan belajar matematika materi KPK dan FPB sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Tes Soal Cerita KPK dan FPB Siswa

Kode Siswa	Total Skor	Nilai
S-1 (N)	32	53
S-2 (D)	26	43
S-3 (R)	39	65
S-4 (A)	30	50
S-5 (F)	35	55

Berdasarkan tabel di atas, nilai tertinggi diperoleh oleh siswa R dengan nilai 65, sedangkan nilai terendah diperoleh oleh siswa D dengan nilai 43. Hal ini menunjukkan adanya variasi kemampuan di antara siswa yang menjadi subjek penelitian. Namun, kelima siswa yang menjadi subjek penelitian belum ada yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah.

Secara umum, siswa yang memperoleh nilai rendah, seperti siswa D dan A, terlihat mengalami kesulitan dalam memahami konsep dasar, khususnya dalam mengidentifikasi bilangan prima dan menggunakan pohon faktor dengan benar. Hasil ini sejalan dengan

temuan wawancara, di mana siswa-siswa tersebut mengaku lebih sering mengalami kebingungan ketika menentukan langkah-langkah penyelesaian. Sementara itu, siswa R yang memperoleh nilai tertinggi masih menghadapi hambatan dalam menyelesaikan soal cerita yang memerlukan pemahaman mendalam dan kemampuan memisahkan soal KPK dan FPB. Analisis ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat variasi skor, kelima siswa masih memiliki hambatan mendasar yang perlu dianalisis lebih lanjut pada bagian berikutnya.

Berdasarkan hasil tes yang diberikan diperoleh data skor dan nilai yang menunjukkan bahwa seluruh siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Temuan ini kemudian dianalisis lebih lanjut guna mengidentifikasi bentuk-bentuk kesulitan belajar yang dialami oleh siswa.

Adapun beberapa kesulitan teridentifikasi sebagai berikut:

1. Kesulitan Pemahaman Konsep

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa N, menunjukkan bahwa siswa N mengalami kesulitan dalam pemahaman konsep. Hal ini ditunjukkan dari ketidaktahuannya

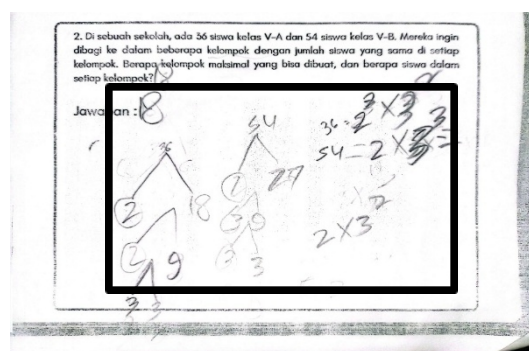
terhadap singkatan dari KPK, serta kebingungannya dalam menentukan apakah KPK mencari pangkat yang besar atau kecil. Kebingungan serupa juga terjadi pada materi FPB. Selain itu, siswa juga mengalami kesulitan dalam membedakan jenis soal cerita yang memerlukan penggunaan KPK dan FPB. Siswa N mengakui bahwa merasa sulit saat mengerjakan soal cerita dan lebih menyukai soal yang bukan soal cerita.

“Kaya mikirnya susah gitu ngga ngerti, kadang ngerti kadang ngga”

Berdasarkan hasil wawancara, siswa D menyatakan bahwa ia memiliki sedikit pemahaman tentang materi KPK dan FPB. Namun, ketika diminta menyebutkan kepanjangan dari singkatan KPK dan FPB, siswa masih tampak kebingungan dalam menjawabnya. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa D masih berada pada tingkat awal, bukan pemahaman konseptual yang mendalam.

Kesulitan siswa D semakin terlihat saat menghadapi soal dalam bentuk cerita. Siswa merasa bingung menentukan apakah soal tersebut membutuhkan penyelesaian dengan konsep KPK atau FPB. Bahkan berdasarkan hasil tes, diketahui

bahwa siswa D tidak dapat mengklasifikasikan jenis soal ke dalam kategori KPK atau FPB. Ketidakmampuan ini menandakan bahwa siswa D belum memahami prinsip dasar dan konteks penggunaan kedua konsep tersebut.



Gambar 1 Lembar Jawaban Siswa D

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa R, diketahui bahwa meskipun siswa R mampu menyelesaikan soal-soal terkait KPK dan FPB dengan cukup baik, ternyata pemahaman konsep yang dimilikinya masih tergolong rendah. Hal ini terlihat ketika siswa R diminta menjelaskan pengertian dari KPK dan FPB, termasuk kepanjangan dari singkatan tersebut, namun ia belum mampu menjawab dengan lancar. Selain itu, siswa juga menyatakan bahwa ia merasa KPK dan FPB adalah hal yang sama, sehingga sering mengalami kebingungan dalam menentukan metode penyelesaian yang tepat

ketika mengerjakan soal. Hal tersebut didukung oleh kutipan wawancara dengan siswa R sebagai berikut:

“Iya, Karena itu kaya sama semua”

Dari penjelasan diatas 3 siswa belum memahami konsep KPK dan FPB dengan baik terutama pada soal cerita yang memerlukan KPK dan FPB. Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh guru kelas V, beliau mengatakan :

“Iya, dia bingung membedakann “bu ini pakai FPB atau KPK ya” gitu dia paling sulit dalam menentukan itu “bu ini ngerjainnya pakai FPB atau KPK” gitu jadi kadang-kadang saya harus ngingetin lagi tuh kalau yang soalnya seperti ini berarti harus pakai FPB kalau yang seperti ini harus KPK”

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa N, D, dan R, serta keterangan dari guru kelas V, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam pemahaman konsep KPK dan FPB. Kesulitan tersebut meliputi ketidaktahuan terhadap arti singkatan, kebingungan dalam membedakan konsep KPK dan FPB, serta ketidakmampuan mengklasifikasikan soal cerita sesuai dengan konsep yang tepat. Meskipun ada siswa yang mampu mengerjakan soal hitungan,

namun pemahaman konsep yang mendasari masih lemah, terutama saat menghadapi soal dalam bentuk cerita. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan pemahaman konsep secara menyeluruh dan kontekstual. Kondisi tersebut seperti yang ditemukan dalam penelitian (Firantia Azha et al., 2025) Beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam membedakan konsep KPK dan FPB. Mereka belum memahami bahwa KPK digunakan untuk menentukan kelipatan terkecil dari dua atau lebih bilangan, sementara FPB digunakan untuk mencari faktor terbesar yang dimiliki bersama oleh bilangan-bilangan tersebut. Ketidapahaman terhadap konsep ini sering menyebabkan siswa keliru dalam memilih cara penyelesaian yang tepat.

Pada saat wawancara guru mengajarkan menggunakan media LKPD yang dibuat melalui canva, Penggunaan media pembelajaran sangat penting karena dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah, meningkatkan minat belajar, serta menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan sesuai pendapat (Tondang et al., 2024) Pemanfaatan media dalam proses pembelajaran

sangat berperan dalam meningkatkan efektivitas kegiatan belajar serta penyampaian materi. Selain mampu menumbuhkan motivasi dan minat belajar peserta didik, media pembelajaran juga berfungsi membantu mereka dalam memahami materi dengan lebih baik.

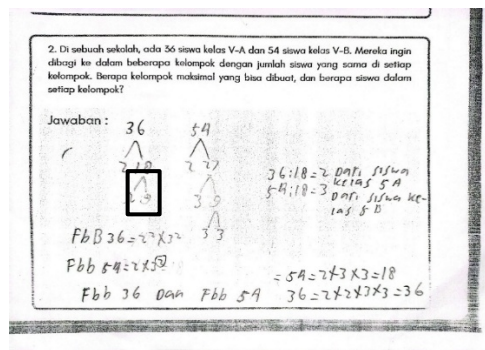
2. Kesulitan Keterampilan Berhitung

Berdasarkan wawancara peneliti, peneliti menemukan bahwa terdapat siswa yang memiliki kelemahan dalam menghitung. Pada saat melakukan tes di kelas, beberapa siswa mengalami kekeliruan ketika mengerjakan pohon faktor banyak yang keliru atau bingung menentukan bilangan primanya.

“paling sulit itu saat dia menentukan pembagi bilangan prima paling sulit dia bilangan prima apa aja lupa lagi bu.”

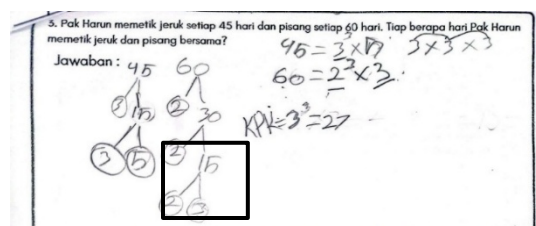
Siswa N mengalami kesulitan karena belum menguasai perkalian dengan baik dan mengalami kekeliruan dalam beberapa langkah pengerjaan. Pada soal nomor 2 siswa N belum tuntas dalam mengerjakan pohon faktor. Harusnya pada nomor 2 saat melakukan faktorisasi dari 36 siswa N harusnya masih bisa menulis 9 dibagi 3 hasilnya 3 seperti yang ia

kerjakan pada faktorisasi dari 54 tetapi ia hanya menuliskan sampai 9 saja.



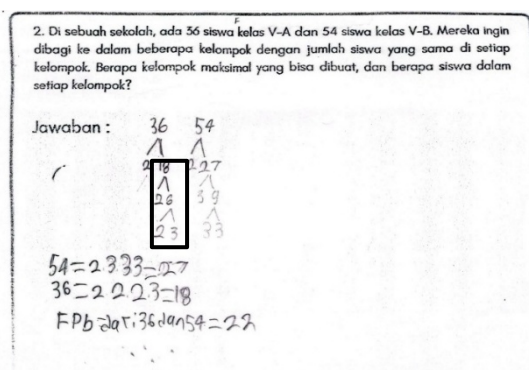
Gambar 2 Lembar Jawaban Siswa N

Siswa R belum memahami perkalian dengan baik ia hanya mengetahui perkalian dari 1 sampai 5 saja. Tetapi siswa R bisa menyelesaikan 4 nomor menggunakan pohon faktor. Pada soal nomor 3 siswa R menjawab pohon faktor dari 60 mengalami kekeliruan pada saat menentukan bilangan prima yang dimana 15 bisa dibagi dengan 3 yaitu 5 tetapi siswa R menuliskannya 15 dibagi 2 hasilnya 3. Peneliti bertanya sampai perkalian berapa yang ia hafal siswa R menjawab “1 sampai 5”



Gambar 3 Lembar Jawaban Siswa R

Kesulitan yang dialami siswa A sama seperti siswa R, dimana keduanya mengalami kesulitan operasi perkalian hanya mengetahui perkalian dari 1 sampai 5 saja karena itu siswa A mengalami kesulitan saat mengerjakan. Terlihat pada hasil tes bahwa siswa A melakukan kesalahan pada soal nomor 2 dimana yang seharusnya 18 dibagi 2 itu hasilnya 9 tetapi siswa A menjawab 6. Siswa A juga lebih senang menggunakan tabel dibandingkan menggunakan pohon faktor.



Gambar 4 Lembar Jawaban Siswa A

Pada hasil tes siswa F, terlihat bahwa siswa F tidak menjawab sama sekali pada soal nomor 4 dan 5 yang dimana siswa F belum mengetahui cara mengerjakan soal tersebut. Siswa F mengalami kesulitan karena belum menguasai perkalian tetapi siswa F berhasil menjawab 3 soal dengan bantuan tabel perkalian, peneliti bertanya apakah siswa F

mengalami kesulitan untuk memfaktorisasikan bilangan besar siswa F menjawab merasa kesulitan ketika menemukan soal yang memiliki angka besar. Hal ini didukung dengan hasil wawancara terhadap siswa F yang mengatakan :

“Eeee iya sulit banget”

Berdasarkan hasil wawancara dan tes, ditemukan bahwa beberapa siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal pohon faktor karena keterbatasan pemahaman terhadap bilangan prima dan lemahnya penguasaan operasi perkalian. Kesalahan umum terjadi dalam menentukan pembagi prima dan langkah-langkah faktorisasi. Sebagian siswa hanya menghafal perkalian sampai 5, sehingga memengaruhi akurasi dalam mengerjakan soal. Selain itu, beberapa siswa lebih memilih menggunakan tabel dibanding pohon faktor dan merasa kesulitan saat menghadapi bilangan besar.

Kemampuan berhitung memegang peran utama bagi siswa. Kemampuan ini merupakan bagian dari keterampilan dasar yang dimiliki siswa dalam pembelajaran matematika. Dalam hal ini, siswa melakukan aktivitas seperti

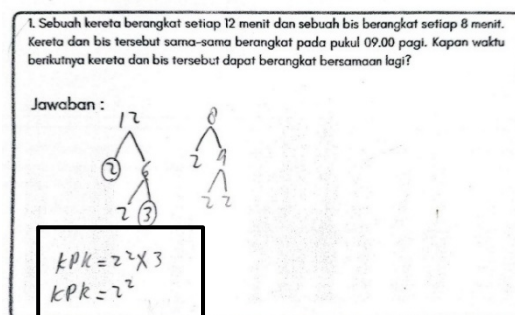
mengurutkan angka, menghitung, dan mengenali jumlah, yang semuanya berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan penting yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari (Nisa et al., 2025).

3. Kesulitan Pemecahan Masalah

Hasil tes menunjukkan bahwa siswa N belum bisa memecahkan masalah pada soal cerita. Dilihat pada soal nomor 1 siswa N hanya menjawab soal tersebut menggunakan KPK dan berhasil menjawab pohon faktornya dengan benar. Tetapi siswa N tidak menjawab cara pengerjaan soal tersebut. Padahal sebelum mengerjakan tes sudah diberi tahu terlebih dulu agar siswa mengingat apa yang pernah mereka pelajari. Pada soal nomor 4 siswa N tidak mengerjakan soal tersebut sampai selesai dan pada soal nomor 5 siswa N tidak mengerjakannya sama sekali.

Selain itu, kesulitan lain yang sering terjadi adalah dalam menggunakan bilangan prima saat membuat pohon faktor. Tidak sedikit siswa yang keliru dalam mengenali bilangan prima atau bahkan tidak mengetahui secara pasti bilangan mana saja yang tergolong prima.

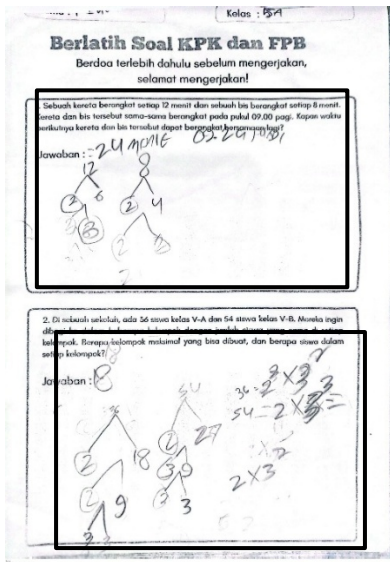
Kesalahan ini berdampak pada kekeliruan yang kemudian menyebabkan hasil KPK dan FPB yang tidak tepat. sesuai pendapat Putri Nilasari (2022) Dalam menyelesaikan soal cerita yang melibatkan operasi hitung, perkalian menjadi jenis operasi yang paling sering muncul. Namun, kemampuan berhitung siswa, terutama dalam perkalian, masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari masih banyaknya kesalahan yang dilakukan siswa saat mengerjakan soal cerita yang melibatkan perkalian. Kesulitan dalam berhitung juga membuat beberapa siswa tidak mampu menyelesaikan soal cerita dengan benar. Ketika siswa mengalami kendala sejak awal pengerjaan, hal tersebut turut memengaruhi ketepatan hasil akhir jawaban.



Gambar 5 Lembar Jawaban Siswa N

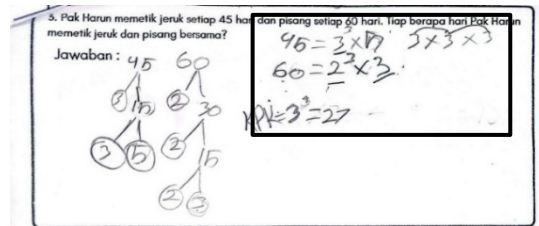
Pada hasil tes menunjukkan bahwa 4 soal ia jawab dengan hasil

yang betul tetapi cara pengerjaannya tidak dituliskan dengan benar melaikan langsung hasilnya. Ketika mengerjakan siswa D sering bertanya baik itu pada peneliti maupun teman-temannya.



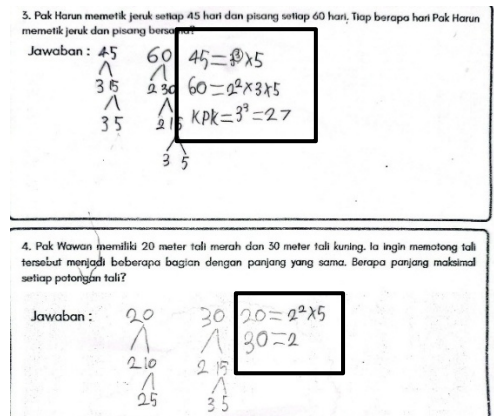
Gambar 6 Lembar Jawaban Siswa D

Terlihat pada hasil tes siswa R, pada soal nomor 3 ketika menentukan faktorisasi prima mengalami kekeliruan faktorisasi prima dari 45 yaitu $3^2 \times 5$ tetapi siswa R menuliskan $3^3 \times 5$ dan faktorisasi prima dari 60 karena dari pohon faktornya sudah keliru maka hasilnya juga keliru yang seharusnya $2^2 \times 3 \times 5$ tetapi siswa R menjawabnya $2^3 \times 3$ maka ketika menentukan KPK dari 45 dan 60 itu $2^2 \times 3^2 \times 5 = 180$ tetapi siswa menjawab KPK dari 45 dan 60 ialah $3^3 = 27$.



Gambar 7 Lembar Jawaban Siswa R

Sama seperti siswa R ada kekeliruan pada saat mengerjakan soal nomor 3 tetapi ketika menuliskan faktorisasi prima dari 60 siswa A menjawab dengan benar yaitu $2^2 \times 3 \times 5$ tetapi pada mencari KPK dari 45 dan 60 siswa A juga menjawab $3^3 = 27$. Pada nomor 4 siswa A juga tidak menjawab soal hingga selesai dan tidak menjawab soal nomor 5.



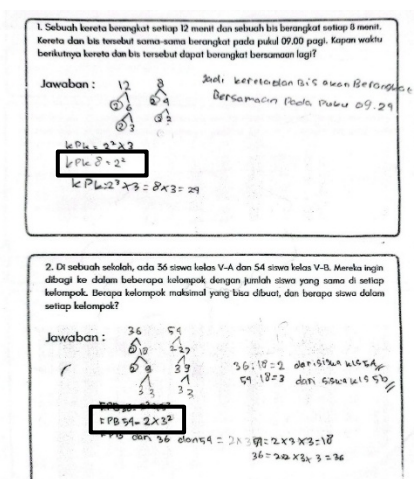
Gambar 8 Lembar Jawaban Siswa A

Melihat hasil tes siswa F, siswa F bisa menjawab 3 soal tetapi banyak kekeliruan pada saat penulisannya seperti pada nomor 1 yang dimana harusnya faktorisasi prima dari 8 itu 2^3 tetapi siswa F menuliskannya 2^2 , Pada

soal nomor 2 siswa juga siswa tidak tepat menentukan jumlah pangkat dalam faktorisasi bilangan 54 yang harusnya 2×3^3 tetapi siswa F menuliskannya 2×3^2 merasa kebingungan menentukan FPBnya jadi dia menghitung hasil dari faktorisasi setiap bilangannya. Ketika mengerjakan siswa F juga banyak sekali bertanya baik itu pada peneliti maupun teman-temannya.

kurangnya kemampuan menghubungkan informasi dalam soal dengan strategi penyelesaian yang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa masih perlu ditingkatkan melalui latihan yang terstruktur dan bimbingan yang berkelanjutan.

kemampuan seorang siswa dalam memecahkan masalah matematika melibatkan pengamatan proses penyelesaian masalah, pemahaman terhadap masalah, perencanaan penyelesaian, serta memeriksa kembali. Dengan demikian, pembelajaran konsep FPB dan KPK tidak hanya menekankan pada hasil akhir, tetapi juga pada proses berpikir dan strategi penyelesaian masalah yang menjadi bagian penting dari pembentukan kemampuan matematis siswa (Pasambuna et al., 2025).



Gambar 9 Lembar Jawaban Siswa F

Siswa mengalami kesulitan dalam pemecahan masalah matematika karena belum mampu memahami isi soal secara menyeluruh, kurang menguasai konsep faktorisasi prima, serta tidak terbiasa menuliskan langkah-langkah penyelesaian secara sistematis. Kesalahan juga muncul akibat kelemahan dalam menentukan bilangan prima dan pangkatnya, serta

Saat proses mengerjakan soal, banyak siswa yang tampak bingung dalam menentukan langkah-langkah pengerjaan. Mereka tidak yakin harus memulai dari mana atau bagaimana menyusun langkah penyelesaian yang benar. Hal ini menyebabkan sebagian siswa tidak mengisi jawaban sama sekali, atau hanya mengisi sebagian

langkah tanpa menyelesaikan soal hingga akhir.

Kesulitan pemecahan masalah yang dialami siswa muncul karena mereka belum benar-benar menguasai konsep dasar yang diperlukan, seperti mengenali bilangan prima dan menentukan pangkatnya dalam faktorisasi prima. Misalnya, ketika siswa diminta menuliskan faktorisasi prima dari suatu bilangan, beberapa dari mereka masih keliru, seperti menuliskan 3^2 padahal seharusnya 3^3 . Kesalahan ini menunjukkan bahwa siswa belum memahami dengan baik bagaimana menentukan banyaknya bilangan prima yang sama dalam suatu faktorisasi.

Selain itu, siswa juga kesulitan menghubungkan informasi dalam soal cerita dengan strategi penyelesaian yang tepat. Mereka cenderung hanya fokus pada hasil makhir tanpa menjelaskan proses berpikir atau langkah-langkah yang dilakukan. Padahal, pemecahan masalah matematika tidak hanya soal mendapatkan jawaban yang benar, tetapi juga memahami cara mencapainya secara logis dan runtut.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa siswa kelas V SDN Wanasari 13 masih mengalami kesulitan dalam memahami materi KPK dan FPB, yang meliputi tiga aspek utama: pemahaman konsep, keterampilan berhitung, dan pemecahan masalah. Kesulitan tersebut saling berkaitan dan berdampak pada rendahnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal, terutama soal cerita. Temuan ini menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan interaktif, disertai bimbingan yang intensif agar pemahaman dan keterampilan siswa dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, E. R., & Wandini, R. R. (2022). Analisis Perspektif Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4173–4181.
- Berasa, R. H., Sihombing, R., Tobing, L. L., & Tambunan, A. M. (2024). IMPLEMENTASI MANAJEMEN EKSTRAKURIKULER DALAM MENINGKATKAN KUALITAS SEKOLAH DI SMA SWASTA HKBP 1 TARUTUNG. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(3), 3232–3248.
- Fajriyah, L., & Maharbid, D. A. (2023). Pengaruh Etnomatematika Congklak Terhadap Pemahaman Konsep Materi Pembagian Siswa Kelas II SDN Teluk Pucung III.

- <https://ejournal.upi.edu/index.php/MetodikDidaktik/index>
- Firantia Azha, K., Andini Fadillah, O., Nazla Husni, N., Alpiye Muna, R., Pratama, S., & Irawan Saragih, D. (2025). *Tingkat Kesulitan Siswa Kelas 4 SDN 060857 Kecamatan Medan Tembung dalam Mengerjakan Soal KPK dan FPB Berbasis Cerita Level of Difficulty of Grade 4 Students of SDN 060857, Medan Tembung District in Working on Story-Based KPK and FPB Questions*. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- Harnam, R. N. (2023). *Pengaruh Penggunaan Media Animasi terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN Bayang Kota Makassar*.
- Magdalena, I., Astuty, H. W., Valentina, F. R., & Devita, N. (2020). Penanganan Kasus Kesulitan Belajar Matematika pada Kelas VI SDN Karawaci Baru 4. *PENSA*, 2(1), 53–74.
- Nisa, C., Ammar Khozi, J., Ina Fikriana, N., & Ika Safitri, S. (2025). *PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATERI FPB DAN KPK DENGAN MENERAPKAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DAN MEDIA JARIMATIKA KELAS V SD MUHAMMADIYAH 1 SURAKARTA* (Vol. 10).
- Pasambuna, S. Y., Abdullah, G., Aries, N. S., Marshanawiah, A., Arif, R. M., & Gorontalo, U. N. (2025). *PENGEMBANGAN MEDIA PRIMAFORM UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH PADA MATERI FPB DAN KPK DI SEKOLAH DASAR*. *SCIENCE : Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 5(2). <https://jurnalp4i.com/index.php/science>
- Putri Nilasari, A. (2022). Kesulitan Belajar Matematika dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 3. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/KID>
- SINTIKA, U. S. I. D., WARDANA, M. Y. S., & SUBEKTI, E. E. K. A. (2021). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Materi FPB dan KPK Kelas IV SD Negeri Karangtempel. *DWIJALOKA Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 2(4), 494–499.
- Sugiyono - *Kualitatif, Kuantitatif, R&D* (2019) . (n.d.).
- Tondang, B., Lilyana, G., Estetika, M. V., Manalu, R. Y., Putri, R. T., & Nurhudayah, N. (2024). Kurangnya Penggunaan Media Pembelajaran pada Materi KPK dan FPB di Kelas V Sekolah Dasar Muhammadiyah 6. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(3), 9. <https://doi.org/10.47134/ppm.v1i3.487>